

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Deskripsi Singkat Objek Penelitian

a. Gambaran Umum Desa Ngadirejo

Ngadirejo adalah desa dikecamatan Tanjunganom, Nganjuk, Jawa Timur, Indonesia. Dengan luas wilayah kurang lebih 295 Ha, yang diantaranya 220 Ha adalah lahan pertanian. Dengan luas lahan pertanian tersebut hasil terbesar adalah beras dengan *mutu terbaik*. Hasil beras dengan kualitas terbaik ini dihasilkan dari beberapa faktor, seperti kondisi lahan dengan drainase yang bagus, sinar matahari yang cukup, ketersediaan air yang berlimpah karena Desa Ngadirejo berada di daerah aliran sungai yang debit airnya cukup berlimpah, meski tidak diairi dari sungai tersebut.⁸¹ Faktor penentunya adalah semangat kerja petani yang sangat luar biasa, inovatif dan tidak mudah menyerah meski harga panen sering kalah. Secara administratif Desa Ngadirejo terbagi menjadi 4 dusun, yaitu Dusun Ngadirejo, Dusun Tanjungrejo, Dusun Jaruman, Dusun Wonoasri. dan terdiri dari 6 RW dan 36 RT.

⁸¹Desa Ngadirejo, “*Tentang Profil Desa Ngadirejo Kecamatan Tanjunganom*”, <http://Ngadirejo.Nganjuk.id/> diakses pada tanggal 04 Agustus 2021, Pukul 20.00 WIB.

b. Kependudukan

Berdasarkan data penduduk 2021 Desa Ngadirejo Kecamatan Tanjunganom Kabupaten Nganjuk yaitu 5.696 jiwa. Adapun jumlah penduduk yang terdiri dari laki-laki berjumlah 2.855 jiwa dan perempuan berjumlah 2.841 jiwa. Kebanyakan penduduk merupakan keturunan jawa, serta mayoritas memeluk agama islam.⁸²

c. Perekonomian

Penduduk Desa Pojok ini mayoritas hidup dengan bekerja sebagai petani atau buruh tani. Sehingga perekonomian masyarakat cenderung banyak menggantungkan kepada hasil-hasil pertanian. Penghasilan terbesar penduduk sekitar adalah dari hasil pertanian dan dari wirausaha yang dijalankan oleh masing masing pengusaha. Dari penghasilan tersebut masyarakat dapat menghidupi keluarganya dan memenuhi kebutuhan sandang, pangan dan papan.

d. Kondisi Sosial, Budaya, dan Agama

Mayoritas penduduk di kecamatan Tanjunganom adalah pemeluk agama Islam sedangkan pemeluk agama minoritas adalah agama Kristen. Namun demikian, perbedaan tetap membuat para penduduk di Kecamatan Tanjunganom tetap hidup saling berdampingan dengan keanekaragaman budaya dan kebiasaan masing-masing. Selain itu, walaupun berbeda latar belakang agama dan pendidikan dalam kehidupan sehari-hari penduduk di Kecamatan

⁸²*Ibid.*,

Tanjunganom dilihat dari sistem sosialnya sangat kuat, hal tersebut dapat dilihat dalam beberapa kegiatan yang berlangsung di masyarakat seperti dalam pengajian, takziah ketika ada orang meninggal, gotong royong, arisan, mengerjakan pekerjaan yang saling tolong menolong, dan lain sebagainya. Kemudian tingkat kemajuan suatu masyarakat dapat dilihat dari suatu kondisi perekonomian masyarakat tersebut. Untuk itu tingkat pengetahuan mengenai suatu kondisi ekonomi sangatlah penting karena untuk melihat tingkat kesejahteraan masyarakat dan sekaligus untuk melihat perkembangan pembangunan yang dilaksanakan. Ditingkat perekonomian, pembangunan yang dilaksanakan merupakan salah satu usaha dalam pertumbuhan dan memajukan serta untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat. Selain itu pembangunan juga bertujuan untuk meratakan kesejahteraan masyarakat dalam usaha meningkatkan perekonomian dengan melakukan berbagai macam usaha dalam kehidupan sehari-hari.

2. Praktek jual beli ikan lele berpakan najis tanpa proses karantina di Desa Ngadirejo Kecamatan Tanjunganom Kabupaten Nganjuk

Wawancara mendalam dilakukan terhadap pelaku usaha, pembeli serta warga sekitar yang mengetahui bagaimana penernakan ikan lele di peternakan pelaku usaha yaitu Bapak Jenal Abidin di Desa Ngadirejo yang terletak di Kecamatan Tanjunganom, Kabupaten Nganjuk. Desa Ngadirejo merupakan salah satu desa yang keadaan

perekonomian masyarakatnya bertani dan berternak (dalam hal ini berternak ikan lele). Bapak Jenal Abidin selaku pemilik kolam ikan lele yang diberi pakan berbahan najis, beliau mengatakan bahwa menernak ikan lele yang diberi pakan berbahan najis sudah menjadi kebiasaan dalam beternak ikan lele. Ternak kolam ikan lele milik bapak Jenal Abidin tidak terlalu besar sehingga penjualannya hanya di warga sekitar dan juga ada beberapa konsumen yang berasal dari luar desa. Pembudidayaan ikan lele milik Bapak Jenal Abidin memiliki 2 kolam, setiap kolam sekitar 500 ekor ikan lele. Ikan lele bisa dipanen setiap 3 bulan sekali. Bapak Jenal tidak memiliki karyawan hanya saja ada anak-anaknya yang membantu dalam pengelolaan ikan lele tersebut.

Menurut peternak ikan lele Bapak Jenal Abidin:

Alasan menjadikan bahan najis sebagai pakan karena lebih ekonomis dalam segi biaya dan juga saya tidak mengetahui adanya istilah proses karantina dan bagaimana pandangan hukum islam pada ikan lele jika diberi pakan berbahan najis. Budidaya ikan lele yang diberi pakan berbahan najis berbeda dengan ikan lele yang diberi pakan pelet atau sejenisnya yaitu biasanya ukurannya lebih besar sekitar 25-30 cm. Begitu pula dengan warna yang sedikit kuning keputihan dan bau yang tidak segar. Pakan-pakan yang berbahan najis seperti bangkai ayam, telur busuk, dedeh saya peroleh dari peternak ayam ataupun pedagang ayam yang berada di Desa Ngadirejo ini. pemberian pakannya setiap pagi dan sore hari. Mereka para pembeli datang ke peternakan langsung untuk melakukan transaksi jual beli seperti jual beli ikan lele pada umumnya dan tidak adanya bedanya.⁸³

⁸³ Hasil wawancara oleh Bapak Jenal Abidin selaku pemilik pembudidayaan ikan lele di Desa Ngadirejo, Kecamatan Tanjunganom, Kabupaten Nganjuk, Pada tanggal 28 Juli 2021 pukul 14.30 WIB.

Budidaya ikan lele dengan pakan yang berbahan najis dapat menghemat biaya 50% dan sangat menguntungkan. Faktor yang melatarbelakangi peternak membudidayakan atau menernak ikan lele dengan diberi pakan berbahan najis yaitu salah satunya biaya. Manusia selalu menempatkan biaya sebagai salah satu unsur pokok yang bisa menutupi semua kebutuhan hidupnya. Maka dari itu, peternak mempunyai inisiatif untuk membudidayakan ikan lele berbahan najis tersebut, selain ikan lele dapat hidup di alam bebas juga memiliki daya tahan tubuh yang kuat dan dapat hidup di air yang kotor sekalipun. Proses pemberian pakan berbahan najis dengan mengolah menjadikan satu agar tercampur rata dalam sebuah tangki atau wadah besar. Pemberian pakan dilakukan setiap pagi dan sore hari. Bapak Jenal Abidin mendapatkan atau memperoleh bangkai ayam dari peternak ayam sedangkan memperoleh telur busuk dan dedeh dari penjual dipasar. Praktik transaksinya peternak ayam yang mendapati ada bangkai ayam di ternak ayamnya akan menjualnya ke Bapak Jenal Abidin. Praktik ini dilakukan sesuai dengan kebutuhan masing-masing peternak atau transaksi jual beli yang saling menguntungkan antara kedua belah pihak, dimana si peternak lele bisa memenuhi kebutuhan akan pakan ikan lele dan di sisi lain peternak ayam bisa menjual bangkai ayamnya kepada peternak lele walaupun dengan harga murah dan tak perlu repot untuk membuang dan mengubur bangkai ayamnya. Begitu pula pedagang yang ada di pasar yang menjualkan telur busuk

dan juga dedeh pada Bapak Jenal Abidin. Konsekuensi yang harus dari memberikan pakan-pakan berbahan najis adalah intensitas pembersihan kolam ikan lele harus lebih sering dibandingkan dengan tanpa diberi pakan-pakan yang berbahan najis, dikarenakan kolam ikan lele yang diberi pakan dengan pakan-pakan najis jika tidak sering di bersihkan maka akan menimbulkan penyakit dan berbahaya terhadap kelangsungan hidup ternak lele. Kolam ikan lele yang di beri makan dengan pakan-pakan najis setidaknya dalam kurun waktu 1 sampai dengan 2 minggu air di dalam kolam ikan lele harus di ganti dengan air yang baru untuk menghindari dari datangnya sumber penyakit pada ikan lele.

Bentuk praktiknya jual beli ikan lele yang dibudidayakan dengan bahan berbahan najis di Desa Ngadirejo tidak ada bedanya dengan jual beli ikan lele pada umumnya, yang mana sebelumnya pembeli melihat ikan terlebih dahulu, lalu setelah itu para pihak penjual dan pembeli melakukan ijab dan qabul atau penyerahan kepemilikan. Ketika proses penawaran sedang berlangsung, ikan belum diangkat dari kolam sebelum terjadi kesepakatan harga. Setelah sudah terjadi kesepakatan harga barulah ikan dikeluarkan dari kolamnya dan ditimbang. Biasanya ikan lele dijual perkilonya Rp 13.500,- ribu rupiah. Bapak Jenal Abidin tidak pernah menjualkan ikan lelenya melalui agen. Akan tetapi pembeli tersebut langsung membelinya di peternakan Bapak Jenal Abidin. Ada salah satu pembeli ikan lele di tempat Bapak

Jenal Abidin yang diwawancarai yaitu Ibu Maryati, yang merupakan warga sekitar Desa Ngadirejo mengatakan bahwa:

Sudah sejak lama menjadi pelanggan ikan lele milik Bapak Jenal Abidin karena lebih murah biaya pembeliannya. Pembelian hanya 1-2 kg untuk konsumsi sekeluarga. Untuk pakan yang diberikan ke ikan lele berbahan najis sudah banyak diketahui oleh warga setempat, karena menurut warga sekitar pakan-pakan tersebut tidak dimakan langsung oleh manusia melainkan melalui ikan lele terlebih dahulu⁸⁴

Pakan-pakan itu pada dasarnya tetep najis, tetapi ikan lelenya tidak najis. Memakan maupun menjual belikannya yang halal tapi tidak toyyiban. Kebiasaan masyarakat yang kurang baik membudidayakan ikan lele yang perlu dipermasalahkan. Maka dari itu tujuan dari jual beli ikan lele dengan pakan najis adalah dalam setiap transaksi jual beli seorang penjual mesti mengharapkan keuntungan banyak dan secepat mungkin, dan dengan menggunakan modal seringan mungkin, serta dapat menghasilkan ikan lele yang besar-besar karena jika menggunakan pakan pelet untuk ikan lele, maka harus mengeluarkan biaya yang mahal. Sama dengan yang dipaparkan oleh Ibu Maryati, Ibu karni sebagai konsumen juga sependapat dengan Ibu Maryati, beliau mengatakan:

Menurut saya selagi tidak dimakan langsung pakan-pakan tersebut melainkan melalui ikan lele terlebih dahulu dan selama saya dan keluarga mengkonsumsi tidak mengalami kejadian apapun, saya anggap itu makanan yang baik. Namun jikalau memang betul adanya didalam syariat islam adanya larangan akan hal ini, saya menyarankan Bapak Jenal Abidin selaku

⁸⁴Hasil wawancara oleh Ibu Maryati selaku pembeli di pembudidayaan ikan lele milik Bapak Jenal Abidin di Desa Ngadirejo Kecamatan Tanjunganom Kabupaten Nganjuk, Pada tanggal 29 Juli 2021 pukul 10.00 WIB.

pemilik pembudidayaan ikan lele untuk melakukan proses karantina atau penetralan tersebut.⁸⁵

Didalam syariat Islam tidak memperbolehkan memakan daging *jalallah* dan memperbolehkan makan daging tersebut setelah adanya proses karantina dalam batas waktu tertentu dan diberi makan dengan makanan yang baik sehingga daging itu menjadi baik kembali. Hal itu dikarenakan yang menjadi sebab tidak dibolehkannya adalah adanya perubahan pada dagingnya dan ketika dan ketika sebab itu hilang dengan dikarantina maka binatang itu tidak disebut lagi dengan *jalallah*. Tanggapan Bapak Jenal Abidin selaku pemilik pembudidayaan ikan lele dengan pakan najis dijawab dengan jelas bahwa tidak apa-apa atau sah-sah saja budidaya ikan lele seperti itu. Akan tetapi Bapak Jenal Abidin juga tidak mengenal pengendapan ikan lele agar najis dalam tubuh ikan lele perlahan hilang atau dikarantina diberi pakan yang halal sebelum dijual. Ibu Binti selaku konsumen lama juga memberikan pendapat akan hal ini, beliau mengatakan:

Sebelumnya saya juga baru mendengar istilah akan proses karantina yang dilakukan pada binatang *jalallah*. Walaupun selama menjadi pelanggan ikan lele milik Bapak Jenal dan telah mengkonsumsi tanpa terjadi hal-hal yang buruk, namun setelah adanya penjelasan tentang proses karantina tersebut, saya meyetujui akan dilakukannya proses karantina pada pembudidayaan ikan lele milik Bapak Jenal Abidin.⁸⁶

⁸⁵Hasil wawancara oleh Ibu Karni selaku pembeli di pembudidayaan ikan lele milik Bapak Jenal Abidin di Desa Ngadirejo Kecamatan Tanjunganom Kabupaten Nganjuk, Pada tanggal 29 Juli 2021 pukul 11.15 WIB.

⁸⁶Hasil wawancara oleh Ibu Binti selaku pembeli di pembudidayaan ikan lele milik Bapak Jenal Abidin di Desa Ngadirejo Kecamatan Tanjunganom Kabupaten Nganjuk, Pada tanggal 29 Juli 2021 pukul 14.00 WIB.

Penjualan ikan lele milik Bapak Jenal Abidin hanya ke masyarakat sekitar dan juga ada beberapa dijual di Pasar. Dalam peternakan ikan lele Bapak Jenal Abidin yang ditenak dengan pakan berbahan najis, ketika penjualan ikan lele langsung diangkat dari kolamnya dan tidak sucikan terlebih dahulu, seperti dikarantina selama beberapa hari dan diberikan makanan yang tidak ada unsur najisnya, kebanyakan para pembeli tertarik dengan harga yang murah sekaligus biasanya dengan diberi pakan-pakan najis bisa menghasilkan ukuran ikan lele yang besar-besar. salah satu warga Desa Ngadirejo sekaligus Imam Mushola Al-Firdaus juga memberikan pendapat terkait hal ini, Beliau bernama Pak Ruri, Pak Ruri mengatakan bahwa:

Ada beberapa pendapat, salah satunya ialah Imam Syafi'i. Imam Syafi'i tidak memperbolehkan memakan daging dan meminum susu dari hewan jallalah keecuali dikurung selama beberapa hari dan diberi makan makanan yang suci, apabila dagingnya sudah baik maka tidak apa-apa dagingnya dimakan⁸⁷

Larangan untuk memakan daging atau minum, bahkan mengendarai hewan yang demikian halnya. Dan telah dinyatakan tegas bahwa larangan ini bermakna haram. Akan tetapi ada solusinya agar ikan lele menjadi halal yaitu dengan cara dikarantina dan tidak diberi pakan yang berbahan najis lagi. Karantina sendiri dilakukan kurang lebih selama 3 hari tetapi jika tidak ada perubahan yaitu adanya warna, aroma maka seharusnya karantina harus diteruskan hingga tanda-tanda najishilang dari tubuh ikan lele. Jadi sebelum

⁸⁷Hasil wawancara oleh Bapak Ruri selaku imam mushola di Desa Ngadirejo Kecamatan Tanjunganom Kabupaten Nganjuk, Pada tanggal 29 Juli 2021 pukul 16.15 WIB.

diperjual belikan ikan lele diletakkan dikolam khusus yang berbeda dengan kolam yang berisikan ikan lele yang sudah diberi pakan-pakan najis, kolam khusus tersebut nantinya dibuat untuk proses karantina ikan lele yang diberi pakan pelet selama kurang lebih 3 hari. Pak Deni yang merupakan warga Desa Ngadirejo yang kebetulan juga selesai melaksanakan sholat ashar di Mushola Al-Firdaus mengatakan juga bahwa:

Saya pernah membeli ikan lele di peternakan milik Bapak Jenal Abidin, namun saya tidak mengetahui jika adanya pemberian pakan-pakan berbahan najis pada ikan lele. Awalnya saya tergiur dengan harganya bisa dibilang murah akhirnya saya membeli ikan lele tersebut langsung dipeternakannya. Namun setelah saya mengetahui adanya pemberian pakan-pakan dengan bahan najis saya tidak ingin membeli kesana lagi. Saya merasa kurang nyaman dan jijik dengan adanya hal itu, walaupun pada saat setelah mengkonsumsi tidak terjadi hal-hal yang buruk.⁸⁸

Ikan lele bisa hidup di alam bebas dan juga memiliki daya tahan tubuh yang kuat dan dapat hidup di air yang kotor sekalipun. Dengan pembersihan kolam yang hanya dilakukan selama sebulan sekali pun menjadi faktor muncul penyakit berbahaya pada ikan lele, yang seharusnya jika pembersihan kolam dilakukan 1 sampai 2 minggu sekali. Konsekuensi yang harus dari memberikan pakan-pakan berbahan najis adalah intensitas pembersihan kolam ikan lele harus lebih sering dibandingkan dengan tanpa diberi pakan-pakan yang berbahan najis, dikarenakan kolam ikan lele yang diberi pakan dengan

⁸⁸Hasil wawancara oleh Bapak Deni selaku pembeli di pembudidayaan ikan lele milik Bapak Jenal Abidin di Desa Ngadirejo Kecamatan Tanjunganom Kabupaten Nganjuk, Pada tanggal 30 Juli 2021 pukul 15.00 WIB.

pakan-pakan najis jika tidak sering di bersihkan maka akan menimbulkan penyakit dan berbahaya terhadap kelangsungan hidup ternak lele. Tidak hanya pernyataan pembeli saja, Mba Ifa selaku tetangga dekat Bapak Jenal Abidin juga memberikan komentar, begini pernyataan dari Mba Ifa:

saya mengetahui bagaimana proses penernakan disana, memang peternakan ikan lele di Bapak Jenal Abidin menggunakan pakan berbahan najis, dimana pakan tersebut di dapat dari penernak ayam dan juga penjual ayam. Saya gak pernah beli ikan lele di Bapak Jenal Abidin, saya juga gak pernah makan lele, karena saya merasa jijik dengan ikan lele yang diberi pakan berbahan najis seperti itu, saya gak selera.⁸⁹

Walaupun banyak konsumen ikan lele yang sudah mengetahui adanya pemberian pakan yang berupa bahan najis dan tetap membeli, tidak sedikit juga dari mereka yang tidak mau membeli. Selain merasa jijik mereka juga tidak ingin ada hal buruk yang terjadi setelah mengkonsumsi ikan lele tersebut, selain ikan lele dapat hidup di alam bebas juga memiliki daya tahan tubuh yang kuat dan dapat hidup di air yang kotor sekalipun. Proses pemberian pakan berbahan najis dengan mengolah menjadikan satu agar tercampur rata. Pemberian pakan dilakukan setiap pagi dan sore hari. Sama halnya dengan Mba Tutik yang mengetahui adanya pembudidayaan ikan lele berpakan najis yang tidak ingin membeli meskipun dengan harga yang murah, beliau mengatakan:

⁸⁹Hasil wawancara oleh Mba Ifa selaku tetangga Bapak Jenal Abidin pemilik pembudidayaan ikan lele di Desa Ngadirejo Kecamatan Tanjunganom Kabupaten Nganjuk, Pada Tanggal 30 Juli 2021 pukul 16.00 WIB.

Saya dari awal memang tidak pernah membeli ikan lele ke tempat Bapak Jenal Abidin meskipun beliau tetangga saya, karena saya mengetahui adanya proses pemberian pakan dengan bahan najis, meskipun ikan lele tersebut dijual dengan harga terjangkau tetapi saya merasa jijik untuk memakannya. Maka dari itu saya tidak pernah membeli ikan lele disana. Sebetulnya banyak warga yang mengetahui adanya pemberian pakan tersebut dan juga masih membeli disana dengan alasan karena pakan-pakan tersebut tidak dikonsumsi secara langsung oleh manusia melainkan melalui perantara ikan lele. Semua itu tergantung pada masing-masing orangnya⁹⁰

Tradisi sebagian masyarakat yang membudidayakan ikan lele yang kurang baiklah yang layak dipermasalahkan. Permasalahan ini menjadi parah bila ternyata makanan yang diberikan terdapat unsur najisnya. Maka dari itu solusi akan hal ini harus dilakukan proses karantina agar menetralkan racun-racun akibat pemberian pakan berbahan najis. Dengan menyediakan kolam sendiri yang kemudian ikan lele tersebut diberi pakan yang tidak ada unsur najisnya selama kurang lebih 3 hari. Bila aroma, warna dan rasa pakan najis telah sirna dari ikan lele itu, baik itu setelah dikarantina selama 3 hari atau kurang darinya, maka telah baik untuk dikonsumsi. Akan tetapi walaupun telah dikarantina selama 3 hari, aroma, rasa atau warna najisnya masih melekat pada tubuh ikan lele, maka karantina harus diteruskan hingga tanda-tanda najis benar-benar hilang. Pak Imam yang menjadi pelanggan ikan lele milik Bapak Jenal Abidin mengatakan bahwa:

Sudah sejak lama menjadi pelanggan ikan lele milik Bapak Jenal, sebelumnya kami juga sudah mengetahui adanya

⁹⁰Hasil wawancara oleh Ibu Tutik selaku tetangga di pembudidayaan ikan lele milik Bapak Jenal Abidin di Desa Ngadirejo Kecamatan Tanjunganom Kabupaten Nganjuk, Pada tanggal 1 Agustus 2021 pukul 10.00 WIB.

pemberian bahan yang ada unsur najisnya, namun hal itu tidak ada masalah bagi kami. Pembelian ikan lele di tempat Bapak Jenal Abidin selanjutnya akan kami jual lagi ke pasar terdekat.⁹¹ Pakan-pakan yang berbahan najis yang dimakan oleh ikan lele telah berubah menjadi daging sebagaimana darah yang berubah menjadi daging, yang seolah-olah permasalahan tersebut tidak berpengaruh akan hal-hal yang buruk terjadi pada ikan lele setelah pemberian pakan berbahan najis. Padahal bisa saja hal itu dapat mempengaruhi kesehatan tubuh manusia kedepannya. Meskipun dalam mengkonsumsinya tidak secara langsung melainkan melalui tubuh ikan lele yang sudah menjadi daging. Namun tetap saja hal itu harus dihindari mulai dari sekarang dengan melakukan penetralan atau proses karantina. Agar zat-zat yang berbahaya yang ada ditubuh ikan lele akibat diberi pakan berbahan najis cepet sirna dan baik untuk dikonsumsi. Memang proses tersebut untuk awal sedikit sulit, tetapi jika melihat kedepannya akan lebih baik maka alangkah baiknya hal tersebut diterapkan. Ibu Umi yang merupakan Istri Bapak Imam pun juga mengatakan bahwa:

Selain untuk dijual lagi ke pasar ikan lele tersebut juga dikonsumsi sendiri, sejauh ini tidak ada keluhan dari pelanggan di pasar mau pun pada saat dikonsumsi pribadi. Maka dari itu saya tetap menjadi pelanggan ikan lele milik Bapak Jenal Abidin selain juga harganya terjangkau dan bisa mendapat untung yang banyak. Para pelanggan saya yang ada di pasar tentu tidak mengetahui adanya pemberian pakan berbahan najis tersebut, tetapi jika memang betul adanya diharuskan melakukan proses

⁹¹Hasil wawancara oleh Bapak Imam selaku pembeli ikan lele milik Bapak Jenal Abidin di Desa Ngadirejo Kecamatan Tanjunanom Kabupaten Nganjuk, Pada tanggal 1 Agustus 2021 pukul 14.30 WIB.

karantina pada ikan lele, saya menyarankan akan hal itu dilakukan agar lebih baik nantinya.⁹²

Dalam perkembangannya ukuran tubuh ikan lele yang diberi pakan berbahan najis sedikit lebih besar daripada ikan lele yang diberi pakan pelet. Maka dari Bapak Imam dan Ibu Umi selaku penjual ikan dipasar sangat diuntungkan juga akan hal ini. Selain harga yang ekonomis juga akan mendapat keuntungan yang lebih banyak. Namun setelah mendapat penjelasan akan adanya proses karantina yang termasuk solusi mengatasi hal buruk terjadi jika diberi pakan berbahan najis secara terus-menerus, alangkah baiknya itu dilakukan. Agar terhindar dari bakteri atau racun akibat bahan najis tersebut, walaupun dengan memberi pakan berbahan najis lebih ekonomis dan juga lebih menguntungkan peternak. Ibu Yati mengatakan:

Menurut saya ikan lele yang diberi pakan berbahan najis itu halal namun tidak toyyiban, karena bangkai dan pakan-pakannya itu najis walaupun ikan lelenya tidak najis. Jadi saya tidak pernah membeli ikan lele ke Bapak Jenal Abidin sekalipun harganya ekonomis atau murah.⁹³

Praktik jual beli ikan lele dengan pakan najis yang terjadi di Desa Ngadirejo, bilamana ikan lele dibudidayakan dengan cara-cara yang baik, tidak diberi pakan najis, akan lebih aman untuk dikonsumsi. Sebelum dipasarkan atau diperjual belikan, maka lebih baiknya di karantina terlebih

⁹²Hasil wawancara oleh Ibu Umi selaku pembeli di pembudidayaan ikan lele milik Bapak Jenal Abidin di Desa Ngadirejo Kecamatan Tanjunganom Kabupaten Nganjuk, Pada tanggal 1 Agustus 2021 pukul 15.30 WIB.

⁹³Hasil wawancara oleh Ibu Yati selaku pembeli ikan lele milik Bapak Jenal Abidin di Desa Ngadirejo Kecamatan Tanjunganom Kabupaten Nganjuk, pada tanggal 2 Agustus 2021 pukul 11.30 WIB.

dahulu dengan memberi pakan yang bersih seperti pelet dan tidak ada unsur najisnya sehingga pengaruh pakan najis benar-bener bersih dari tubuh ikan lele. Walaupun banyak yang kurang mengetahui akan istilah proses karantina, didalam praktiknya proses karantina yang mana pembudidayaan ikan lele tidak melakukan proses penetralan atau pengendapan untuk tubuh ikan lele akibat dari pakan yang berbahan najis. Proses karantina sendiri dilakukan kurang lebih 2 sampai 3 hari dengan memberi pakan pelet atau bahan lainnya yang tanpa ada unsur najisnya sebagai penetralan dalam tubuh ikan lele supaya aman saat dikonsumsi.

Ada juga Mba Mei yang pernah membeli ikan lele dari bapak Jenal Abidin yang awalnya tidak mengetahui akan pakannya, mengatakan:

Saya dulu pernah membeli ikan lele dari kolam Bapak Jenal Abidin, kami baru pertama kali memebelinya disana. Namun setelah mengkonsumsi agak kurang enak dari segi daging dan juga kami mengalami sedikit diare. Kami tidak mempermasalahkan hal semacam itu setelah mnegetahui bahwa adanya unsur najis yang dalam makanan ikan lele yang diberikan, hanya saja kami sudah tidak membeli disana lagi.⁹⁴

Alangkah lebih baik jika solusi proses karantina itu dilakukan agar menghindari hal-hal yang buruk kedepannya, walaupun nantinya akan ada perubahan harga jual ikan lele. Meskipun sedikit dari konsumen yang merasa dirugikan namun kesehatan dan kebersihan itu yang paling utama. Sebenarnya hukum menjualnya sah saja alias halal. Cuma memakan hewan Jallalah hukumnya makruh tidak haram.

⁹⁴Hasil wawancara oleh Mba Mei selaku tetangga Bapak Jenal Abidin pemilik kolam ikan lele di Desa Ngadirejo Kecamatan Tanjunganom Kabupaten Nganjuk, Pada tanggal 2 Agustus 2021 pukul 09.30 WIB.

Tanggapan Bapak Jenal Abidin selaku pemilik pembudidayaan ikan lele dengan pakan najis dijawab dengan jelas bahwa tidak apa-apa atau sah-sah saja budidaya ikan lele seperti itu. Akan tetapi Bapak Jenal Abidin juga tidak mengenal pengendapan ikan lele agar najis dalam tubuh ikan lele perlahan hilang atau dikarantina diberi pakan yang halal sebelum dijual. Ibu Sugiharti yang merupakan konsumen mengatakan:

Selagi memakan ikan lele tidak memberikan efek kesehatan bagi kami, kami akan membeli sesekali ke kolam ikan milik Bapak Jenal Abidin, selain murah Bapak Jenal Abidin juga tetangga Kami. Jika kalau memang disarankan agar melakukan proses karan tina pada tubuh ikan lele, kami sangat mendukung karena hal itu akan lebih baik lagi nantinya.⁹⁵

Sedikit dari masyarakat yang kurang mengetahui istilah proses karantina yang dilakukan pada ikan lele setelah pemberian pakan-pakan berbahan najis, bahkan sangat jarang diketahui. Namun setelah di pikir-pikir memang seharusnya proses karantina harus dilakukan, agar menghindari penyakit berbahaya yang diakibatkan dari pakan berbahan najis juga kebersihan kolamnya. Kebersihan kolam juga sangat berpengaruh pada kesehatan ikan lele, maka dari itu dianjurkan untung 1 sampai 2 minggu sekali dilakukan agar tidak muncul penyakit berbahaya. Sama hal nya dengan Mba Tini yang merupakan anak dari Ibu Sugiharti, mengatakan bahwa:

Sejauh ini dalam mengkonsumsi ikan lele milik Bapak Jenal Abidin tidak mengalami hal-hal yang buruk, walaupun mengetahui adanya pemberian pakan berbahan najis. Karena bahan-bahan najis tersebut tidak dikonsumsi langsung

⁹⁵Hasil wawancara oleh Ibu Sugiharti selaku pembeli ikan lele milik di Desa Ngadirejo Kecamatan Tanjunganom Kabupaten Nganjuk, Pada tanggal 2 Agustus 2021 pukul 14.30 WIB.

melainkan melalui ikan lele. Jadi saya aman-aman saja, namun jika memang hal ini buruk adanya dan solusi dalam mencegahnya dengan melakukan proses karantina dalam waktu tertentu, alangkah sebaiknya dilakukan saja agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan kedepannya nanti.⁹⁶

Bila aroma, warna dan rasa pakan najis telah sirna dari ikan lele itu, baik itu setelah dikarantina selama 3 hari atau kurang darinya, maka telah baik untuk dikonsumsi. Akan tetapi walaupun telah dikarantina selama 3 hari, aroma, rasa atau warna najisnya masih melekat pada tubuh ikan lele, maka karantina harus diteruskan hingga tanda-tanda najis benar-bener hilang. Begitu pula dengan penggantian air pada kolam ikan lele tersebut harus lebih rutin. Bapak Slamet selaku saudara juga tetangga Bapak Jenal yang sesekali membantu mengola ikan lele, mengatakan:

Saya membantu Bapak Jenal sudah sejak lama, dan juga kurang mengetahui adanya istilah proses karantina yang terjadi pada ikan lele jika diberi pakan yang terdapat unsur najisnya. Lagian selama ini tidak ada komplain dari para konsumen. Maka dari itu saya kira cukup aman-aman saja akan hal ini.⁹⁷

Melihat dari penjelasan di atas bahwa tujuan dari jual beli ikan lele dengan pakan najis adalah dalam setiap transaksi jual beli seorang penjual mesti mengharapkan keuntungan sebanyak dan secepat mungkin, dengan menggunakan modal seminim mungkin. Dan juga kebanyakan dari masyarakat ataupun pembeli ikan lele tertarik dengan

⁹⁶Hasil wawancara oleh Mba Tini selaku pembeli di pembudidayaan ikan lele milik Bapak Jenal Abidin di Desa Ngadirejo Kecamatan Tanjunganom Kabupaten Nganjuk, Pada tanggal 2 Agustus 2021 pukul 15.45 WIB.

⁹⁷Hasil wawancara oleh Bapak Slamet selaku saudara bapak Jenal Abididn pemilik kolam ikan lele di Desa Ngadirejo Kecamatan Tanjunganom Kabupaten Nganjuk, Pada tanggal 3 Agustus 2021 pukul 10.00 WIB.

harga yang jual yang murah, hidup didaerah pedesaan sangat minim pengetahuan Selaku peternak Bapak Jenal Abidin juga kurang mengetahui adanya istilah proses karantina, yang menganggap hal ini sah-sah saja, karena menurut beliau pakan pelet untuk ikan lele mahalharganya dan tidak dapat membuat ikan lele berukuran besar. Sedangkan ikan lele dengan menggunakan pakan najis dapat menghasilkan ikan lele yang berukuran besar-besar.

B. Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, peneliti menemukan bahwa:

1. Peternak tidak melakukan proses karantina sebelum penjualan ikan lele dengan pakan berbahan najis.

Peternak tidak mengetahui adanya istilah proses karantina yang dilakukan pada tubuh ikan lele apabila diberi pakan najis, dan juga tidak mengetahui adanya resiko-resiko berbahaya yang terjadi nantinya. Di dalam praktiknya proses karantina yang mana pembudidayaan ikan lele tidak melakukan proses penetralan atau pengendapan untuk tubuh ikan lele akibat dari pakan yang berbahan najis. Proses karantina sendiri dilakukan kurang lebih 2 sampai 3 hari dengan memberi pakan pelet atau bahan lainnya yang tanpa ada unsur najisnya sebagai penetralan dalam tubuh ikan lele supaya aman saat dikonsumsi.

Dalam pemberian pakan berbahan najis dilakukan setiap hari yaitu pagi dan sore, konsekuensinya pembersihan kolam ikan lele

harus lebih sering dibandingkan dengan tanpa diberi pakan-pakan yang berbahan najis, dikarenakan kolam ikan lele yang diberi pakan dengan pakan-pakan najis jika tidak sering di bersihkan maka akan menimbulkan penyakit dan berbahaya terhadap kelangsungan hidup ternak lele.

2. Harga yang murah pada pembelian ikan lele dengan pakan berbahan najis menjadi daya tarik konsumen.

Banyak masyarakat yang tergiur akan adanya biaya yang cukup murah atas pembelian ikan lele tersebut. Budidaya ikan lele dengan pakan berbahan najis dapat menghemat biaya 50% dan sangat menguntungkan. Bentuk praktik jual beli ikan lele yang dibudidayakan dengan pakan berbahan najis di Desa Ngadirejo tidak ada bedanya dengan jual beli ikan lele pada umumnya, yang mana sebelumnya pembeli melihat ikan lele terlebih dahulu, lalu setelah itu para pihak penjual dan pembeli melakukan ijab dan qabul atau penyerahan kepemilikan.

Maka dari itu, peternak mempunyai inisiatif untuk membudidayakan ikan lele berbahan najis tersebut, selain ikan lele dapat hidup di alam bebas juga memiliki daya tahan tubuh yang kuat dan dapat hidup di air yang kotor sekalipun.